

Pengaruh *Machiavellian* dan *Religiusitas* terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Gisca Inayah Yudira^{1*}, Herlina Helmy²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: giscainayah58@gmail.com

Tanggal Masuk:

12 Februari 2024

Tanggal Revisi:

24 Juli 2024

Tanggal Diterima:

29 Juli 2024

Keywords:

Machiavellianism;
Religiosity; *Whistleblowing Intentions*.

How to cite (APA 6th style)

Yudira, G. I., & Helmy, H. (2024). Pengaruh *Machiavellian* dan *Religiusitas* terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6 (3), 1197-1208.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1545>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

This research intends to examine the impact of Machiavellianism and religiosity on whistleblowing intentions. This research is quantitative. This research used a purposive sampling method with 201 respondents from 25 SKPD in Sijunjung Regency. This data was analyzed using multiple regression analysis in SPSS version 23. The first variable is Machiavellian which has a negative effect on whistleblowing intentions, where t count is $2.072 > t$ table 1.974 at $sig.0.040 < 0.05$. The second variable is religiosity has a positive effect on whistleblowing intentions, where t count is $2.096 > t$ table 1.974 at $sig 0.038 < 0.05$.

PENDAHULUAN

Istilah *whistleblowing* bukanlah sesuatu yang baru dan umum terjadi di banyak negara termasuk di Indonesia. Topik ini telah menjadi bidang penelitian yang banyak dipelajari dalam beberapa tahun terakhir, karena memiliki dampak positif bagi organisasi. *Whistleblowing* adalah pengungkapan yang dilakukan seseorang dalam menyampaikan informasi dugaan tindakan kecurangan yang tidak diketahui oleh publik. Tindakan *whistleblowing* terjadi karena adanya niat dari seorang individu untuk melaporkan kecurangan. Keinginan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dikenal sebagai niat, sehingga niat menjadi faktor penentu apakah seseorang akan melaporkan atau membiarkan kecurangan yang terjadi.

Whistleblowing adalah pengungkapan yang dilakukan seseorang dalam menyampaikan informasi dugaan tindakan kecurangan yang tidak diketahui oleh publik. *Whistleblowing* merupakan dilema etika yang kompleks, karena secara teoritis pelaksanaannya sangat layak untuk dilakukan tetapi secara praktis sangat menantang (Mansor et al., 2022) Komponen penting dari *whistleblowing* ini adalah adanya *whistleblower*. *Whistleblower* ialah orang yang mengungkap dugaan pelanggaran dan kejahatan yang terjadi ditempatnya bekerja. Hal ini memberikan peluang awal karena *whistleblower* dianggap paling mahir dalam mengantisipasi segala sesuatu yang berhubungan dengan

tanda-tanda kecurangan, sehingga hal ini memberi kesempatan lebih awal untuk reputasi, mengamankan asset dan risiko-risiko kerugian yang akan muncul. Menurut Suryono & Chariri (2016) *whistleblower* memiliki tingkat resiko yang tinggi terhadap diri sendiri, keluarga maupun organisasi, diantaranya membahayakan karir pekerjaan, mendapatkan ancaman, serta dijauhi oleh rekan kerja. *Whistleblower* dapat dianggap sebagai pahlawan yang bersedia membantu pengorbanan dalam mengungkapkan kesalahan, tetapi juga dapat di anggap sebagai pengkhianat dengan niat jahat.

Dalam penelitian yang dilakukan Siallagan et al., (2017) mengatakan bahwasanya isu *whistleblowing* di Indonesia masih belum mendapat perhatian khusus, dengan dibuktikan masih maraknya kasus korupsi yang ada di Indonesia. Beberapa peristiwa yang melandasi pentingnya penelitian ini ialah di tahun 2022 CPI (Corruption Perception Index) Indonesia mengalami penurunan skor dari tahun sebelumnya dengan menepati peringkat 110 dari 180 negara. Penurunan ini merupakan yang paling drastis sepanjang era reformasi, sehingga menunjukkan tidak adanya perubahan yang signifikan terhadap pemberantasan korupsi di Indonesia (Transparency International, 2022). Hal ini juga didukung dengan adanya laporan hasil Indonesia Corruption Watch (ICW) yang menemukan adanya kenaikan kasus korupsi dari tahun sebelumnya menjadi 252 kasus dengan 612 para pelaku yang ditetapkan sebagai tersangka memiliki latar belakang profesi dan bentuk korupsi yang berbeda. Aparatur Sipil Negara (ASN) menjadi pihak yang paling terlibat dalam skandal korupsi dengan total 167 atau sekitar 38%. Tingginya perilaku korupsi pada birokrasi pemerintah tentunya akan berdampak pada proses pembangunan dan pelayanan terhadap masyarakat. Aparatur Sipil Negara (ASN) seharusnya menjadi kepercayaan masyarakat dalam mewujudkan pemerintah yang bersih, bukan menjadi pelaku tindak kecurangan (Anandya et al., 2021). Sehingga dibutuhkan peran *whistleblower* dalam memberantas korupsi.

Hal ini dibuktikan dengan telah banyaknya kasus *fraud* dan korupsi yang berhasil ditemukan berkat adanya keberadaan *whistleblower*. Kasus yang akhirnya terbongkar). Kasus *whistleblowing* lainnya juga terjadi di Sumatera Barat, tepatnya di Kabupaten Sijunjung. Pada tahun 2022, Kejari Sijunjung menyikapi laporan pengaduan masyarakat Nagari Silokek terkait tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh Walinagari beserta perangkat dalam pengelolaan Anggaran Pendapatan Belanja (APB) dari tahun 2018 sampai 2021 dengan total kerugian (jurnalsumbar.com, 2022).

Sifat pelaporan yang sensitif membuat studi di bidang ini tidak dapat memahami sepenuhnya apa yang melatarbelakangi tindakan *whistleblowing*. Taylor & Curtis (2013) mengatakan penelitian *whistleblowing* lebih lanjut juga harus melihat bagaimana karakter pribadi dapat mempengaruhi respon organisasi terhadap pelaporan pelanggaran. Penelitian juga dilakukan oleh Nayir & Herzig (2012) menemukan bahwa selain perbedaan budaya, perbedaan etika juga mempengaruhi pengambilan keputusan untuk pelaporan pelanggaran. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya mempelajari *whistleblowing* dari pandangan individu bukan dari pandangan nasional. *Machiavellian* dapat mempengaruhi *whistleblowing* pada instansi, hal ini disebabkan karena seseorang memberikan informasi kepada instansi tentang cara terbaik untuk mempengaruhi atau mendorong individu tertentu mengungkapkan kecurangan yang tersembunyi.

Selain itu variabel yang juga mempengaruhi individu dalam melakukan pelaporan kecurangan ialah *religiusitas*. *Religiusitas* berdampak pada arah langkah yang akan ditempuh seseorang, dimana orang yang memiliki *religiusitas* yang besar maka individu akan menghindari perilaku negatif yang dapat merusak moralnya. Jadi bisa dikatakan bahwa agama mengambil peran penting dalam memutuskan apakah seseorang akan berlaku etis atau tidak.

Menurut Suzila (2018) pelaporan *whistleblower* masih didominasi oleh sektor swasta, sementara pada sektor pemerintah hanya lembaga pengawas serta lembaga negara yang

mendapatkan laporan dugaan tindakan penyimpangan. Menurut Survei Fraud Indonesia tahun 2019 lembaga pemerintahan menjadi yang paling banyak dirugikan oleh adanya tindakan kecurangan yaitu sebesar 48,5%. Berdasarkan hal itu penelitian ini akan dilakukan pada sektor pemerintahan yaitu OPD yang berada di Kabupaten Sijunjung. Dalam meminimalisir hal tersebut Pemerintah Kabupaten Sijunjung telah membentuk tim penerima pengaduan tindak pidana korupsi menjadi salah satu solusi yang efektif agar fraud yang terjadi dapat dideteksi sedini mungkin. Peraturan tersebut tertuang dalam Peraturan Bupati Nomor 41 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penanganan Pengaduan Tindak Pidana Korupsi/Whistleblowing System di Lingkungan Pemerintah Daerah.

Dilansir dari sumbar.bpk.go.id, Kabupaten Sijunjung masih mempertahankan predikat Wajar Tanpa Pengecualian dalam lima tahun terakhir. Akan tetapi, masih ditemukannya kasus-kasus kecurangan di Kabupaten Sijunjung, dimana kasus korupsi ini melibatkan Kepala UPTD alat berat Dinas PUPR Kabupaten Sijunjung periode 2020-2021. Pelaku menyalahgunakan jabatan untuk melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri dengan tidak menyetorkan uang penyewaan alat berat kepada kas daerah di tahun 2020 dan tahun 2021 dengan total kerugian Rp 331 juta (Padangexpo.com, 2023). Ini menunjukkan bahwa belum tercapainya sasaran yang dimaksudkan. Penelitian juga dilakukan untuk memberikan pemahaman lebih terkait faktor-faktor mengenai niat pegawai dalam tindakan whistleblowing. Mengungkapkan kecurangan adalah hal yang wajib dilakukan bagi setiap pegawai dalam meminimalisir kerugian yang dialami oleh instansi pemerintah.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behaviour

Theory of Planned Behavior ialah konsep yang membahas, memperkirakan, serta mengetahui dampak niat seorang individu dalam berperilaku, mengidentifikasi strategi dalam mengambil suatu keputusan etis (Ajzen, 1991). TPB juga menyediakan suatu kerangka dalam mempelajari niat terhadap perilaku. Teori ini didasari dengan anggapan bahwa manusia merupakan makhluk yang rasional serta memakai informasi yang memungkinkan untuknya, secara sistematis. TPB menerangkan niat seseorang dalam berperilaku dibentuk dengan tiga faktor ialah sikap terhadap perilaku, persepsi kontrol perilaku dan norma subjektif. Peneliti juga mengandalkan TPB terhadap perilaku *Whistleblowing* individu.

Teori planned behavior diyakini dapat menjadi dasar dalam penelitian karena niat individu untuk mengambil keputusan didasari atas faktor internal dan eksternal individu dengan kontrol oleh individu itu sendiri. Dalam hal ini faktor individu sejalan dengan variabel *machiavellian* dan *religiusitas* yang diangkat dalam penelitian ini. Ajzen (1991) menjelaskan faktor individu dalam teori ini menunjukkan bahwa keyakinan seseorang dalam mengambil keputusan akan cenderung melihat konsekuensi yang dihadapinya baik itu konsekuensi positif maupun negatif. Ini karena seseorang percaya bahwa sikap positif terhadap tindakan itu dapat menyebabkan hasil yang positif, dan sebaliknya jika seseorang percaya suatu perilaku akan menyajikan hasil yang negatif maka individu akan cenderung negatif terhadap perilaku itu.

Niat Whistleblowing

Whistleblowing adalah pengungkapan praktik oleh individu dalam asosiasi (anggota saat ini maupun mantan) yang tidak bermoral, melanggar hukum atau bertentangan dengan dasar hukum di bawah pengaruh pimpinan, ke asosiasi atau orang yang bisa mempengaruhi aktivitas perbaikan (Near & Miceli, 1985). Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah dan meminimalkan kerugian yang dapat mengancam kesejahteraan orang banyak.

Di Indonesia, istilah *whistleblowing* mengacu pada melaporkan tindak pidana korupsi di dalam organisasi untuk mendapatkan akses informasi yang relevan mengenai pelanggaran yang terjadi. Pada kenyataannya *whistleblowing* tak hanya mengkritisi permasalahan terkait dengan keuangan, termasuk juga berbagai hal yang melanggar hukum dan merusak lingkungan sekitar. Strategi yang dalam mencegah kecurangan ialah dengan memasukkan *whistleblowing* sebagai bagian dari pengendalian internal.

Penting untuk menguasai faktor yang bisa memengaruhi niat seseorang dalam melakukan *whistleblowing* sehingga organisasi bisa mengembangkan peraturan dan sistem yang memadai (Setyawati et al., 2015). Orang yang melakukan *whistleblowing* disebut *whistleblower*. Terdapat beragam motif individu untuk menjadi pelapor, berangkat dari maksud baik untuk melindungi instansi, persaingan antar individu dan lainnya.

Machiavellian

Seseorang yang memiliki kepribadian *machiavellian* merupakan kepribadian antisosial yang mengabaikan moralitas konvensional serta menunjukkan sedikit komitmen ideologis rendah (Christie & Geis, 1970). Suzila (2016) menjelaskan bahwa *machiavellian* adalah indikator yang kuat terhadap perlakuan tidak etis yang dilakukan individu, tetapi juga termasuk keyakinan dan sinisme. Munculnya sifat *machiavellian* di individu disebabkan oleh keyakinan bahwa adanya hubungan personal dengan orang lain akan membentuk perilaku kepada individu lain (Rahmadani, 2018). Individu ketika dihadapkan pada suatu masalah akan mengabaikan norma etika yang ada merupakan individu yang memiliki sifat *machiavellian*. Dengan kata lain *machiavellian* adalah tindakan negatif untuk membenarkan semua cara dalam mencapai tujuannya. Rifki (2018) juga mengemukakan hal yang sama bahwa norma etika akan diabaikan ketika individu yang memiliki kecenderungan terhadap sifat *machiavellian* dihadapkan pada suatu masalah. Berdasarkan hal tersebut terlihat jelas bahwa individu yang memiliki sifat *machiavellian* hanya akan mementingkan bagaimana masalah yang dihadapinya akan terselesaikan tanpa mempertimbangkan solusi yang dihasilkannya sesuai dengan norma dan etikayang ada.

Religiusitas

Religiusitas adalah komitmen seseorang terhadap agama, yang tercermin dalam perilaku atau tindakan terhadap keyakinannya. *Religiusitas* merupakan penjabaran dari tiga komponen mengetahui, merasakan, dan berbuat yaitu mengetahui ilmu agama, merasakan emosi tentang agama, dan melakukan apa yang diatur oleh agama (Barnett et al., 1996). *Religiusitas* menghasilkan kepekaan moral yang tinggi pada individu dan hal ini mempengaruhi *whistleblowing*. Kehadiran *religiusitas* di kehidupan individu akan membantu seseorang dalam mempertahankan prinsip moral ketika membuat keputusan etis. Sehingga *religiusitas* dapat dianggap sebagai sifat manusia yang kompleks. Fernando & Jackson (2006) menyatakan bahwa individu yang religius tidak akan melakukan perilaku menyimpang.

Penelitian Terdahulu

Penelitian Mansor et al (2022) yang mengkaji tentang *religiusitas* dan niat *whistleblowing* eksternal yang melibatkan 185 auditor muslim di Malaysia sebagai responden. Dari hasil pelaksanaan uji hipotesis diketahui bahwa *religiusitas* memberikan pengaruh terhadap *whistleblowing* eksternal. Penelitian selanjutnya dilaksanakan oleh Fitri et al (2019) dengan judul Effect of Religiosity, Locus of Control and Professional Commitment to *Whistleblowing* Intention. Penelitian ini mengatakan bahwa *religiusitas* memberikan pengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Penelitian Al-Azhar (2018) Influence of *Machiavellian* Character and Ethical Environment to *Whistleblowing* Intention. Penelitian meunjukkan bahwa *machiavellian* memiliki pengaruh terhadap niat melakukan

pelaporan internal. Ini membuktikan bahwa keyakinan kontrol pada perilaku mendorong seseorang dalam melaporkan kecurangan yang diketahuinya. Penelitian lain dilakukan oleh Puni et al (2016) pada karyawan perusahaan keuangan mikro di Ghana. Hasil menunjukkan bahwa *religiusitas* mempengaruhi niat seseorang untuk mengungkapkan aktivitas yang tidak etis namun tidak dapat sepenuhnya bergantung pada *religiusitas*. Gokce (2015) melakukan penelitian tentang *religiusitas*, *machiavellian* dan utilitarianism dalam menghubungkan kecenderungan *whistleblowing* guru yang dilakukan pada 271 guru Turki yang berekja di sekolah dasar dan menengah negeri di wilayah Marmara Turki. Penelitian menunjukkan hasil bahwa *religiusitas* memiliki efek positif pada *whistleblowing*, tetapi untuk *machiavellian* dan utilitarianisme tidak ada hubungan dengan *whistleblowing*. Penelitian selanjutnya yang dilakukan Dalton & Radtke (2013) The Joint Effect of *Machiavellianism* and Ethical Environment on *Whistleblowing* dengan menggunakan 116 mahasiswa MBA sebagai responden dalam penelitiannya. Penelitian membuktikan bahwa tidak adanya efek langsung dari *machiavellian* terhadap *whistleblowing*.

Pengembangan Hipotesis

Machiavellian

TPB yang menjelaskan bahwa sikap atau tindakan yang diambil oleh individu baik atau buruknya didasarkan pada faktor-faktor terjadinya sikap dan tindakan. Dapat dikatakan bahwa seseorang akan berperilaku dengan alasan khusus. Seseorang yang mempunyai sifat *machiavellian* tinggi tidak akan melakukan *Whistleblowing* kecuali pelaporan tersebut memberikan keuntungan terhadap dirinya. Seseorang yang mempunyai sifat *machiavellian* tinggi biasanya akan menilai kesalahan lebih ringan dengan mengabaikan etis atau tidak etisnya kesalahan tersebut Dalton & Radtke (2013). Hal ini memicu niat *Whistleblowing* yang rendah dari pelapor karena pelapor memiliki sifat *machiavellian* yang tinggi. Jadi pelapor dengan sifat *machiavellian* yang tinggi menggunakan kepentingan pribadi untuk memandu keputusan mereka, sehingga arti penting dari hasil negatif yang potensial akan membuat orang dengan tingkat *machiavellian* yang tinggi lebih kecil kemungkinannya untuk melaporkan kesalahan.

H1 = *Machiavellian* berpengaruh negative terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Religiusitas

Religius adalah istilah umum yang banyak dikenali dengan segala hal yang berkaitan dengan keagamaan. *Religiusitas* memberikan sebuah pedoman bagi individu dalam melakukan tindakan karena ada tindakan maupun sikap yang benar dan salah. Keyakinan terhadap agama ini akan mendorong individu dalam mengambil keputusan terhadap tindakan yang memiliki nilai baik atau buruk. Indonesia dengan beragam agama dan menjelaskan bahwa setiap warna negara Indonesia wajib memiliki agama bisa menimbulkan adanya individu yang taat. Individu inilah nantinya yang akan menilai bahwa keputusan yang harus mereka lakukan seharusnya adalah *whistleblowing* disamping bahwa akan adanya konsekuensi yang mereka dapatkan. Individu lainnya yang memiliki nilai *religiusitas* berpendapat bahwa kepercayaan mereka akan menjadi penolong dari konsekuensi yang akan mereka dapatkan. Sehingga mendorong individu untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Namun *religiusitas* menjadi faktor yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan bahwa *religiusitas* individu akan mempengaruhi tindakan *whistleblowing*.

H2 : *Religiusitas* berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas menggunakan pendekatan kuantitatif, yang mana mencari tahu hubungan sebab akibat antar variabel yang akan diteliti. Penelitian data mengenakan instrument penelitian, analisis data bertujuan untuk menguji hipotesis yang sebelumnya sudah ditentukan (Sugiyono, 2017:11). Data dikumpulkan menggunakan metode survei dengan menyebarkan angket. Pada pelaksanaannya, peneliti langsung menyebarkan kuesioner dengan daftar pertanyaan tertulis kepada responden agar menghasilkan data yang diperlukan. angket yang disebarkan nanti akan dibuat dengan petunjuk pengisian dengan sesederhana mungkin sehingga dapat memudahkan responden dalam melakukan pengisian angket. Terdapat daftar pertanyaan yang terstruktur sehingga responden hanya perlu memberikan tanda ceklis (√) pada jawabannya.

Populasi dalam penelitian ini ialah 25 SKPD Kabupaten Sijunjung yang didapat dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sijunjung. Penelitian menggunakan teknik pengambilan sample purposive sampling yaitu pemilihan sampel dilakukan dengan kualifikasi khusus. Responden penelitian terdiri dari pegawai SKPD Kabupaten Sijunjung sebanyak 201 orang. Alasan pemilihan PNS sebagai responden karena mereka dianggap dapat mengetahui gambaran nyata yang dilakukan seseorang saat menghadapi persoalan dilema etik serta memiliki pemahaman dan informasi yang cukup mengenai kondisi lingkungan kerjanya.

Instrumen Penelitian

Penelitian menggunakan instrumen berupa angket. Daftar pertanyaan angket sebanyak 33 item pertanyaan. Item pertanyaan angket diadopsi melalui proses penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia. Item pertanyaan diukur dalam skala interval berupa skala likert 1 sampai 7 poin serta mempunyai tujuh opsi jawaban,

Variabel machiavellian (X1) bersumber dari penelitian Christie & Geis (1970) dalam Dalton & Radtke (2013). Variabel religiusitas (X2) bersumber dari Worthington et al (2003). Variabel dependen pada penelitian ialah niat melakukan whistleblowing (Y) pengukuran variabel ini digunakan mengikut model kasus yang dikembangkan oleh Septianti (2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ialah SKPD Kabupaten Sijunjung yang berjumlah 26 SKPD. Total responden dalam penelitian ini yaitu 201 orang. Pada pengisian kuesioner, banyak partisipan yang tidak lengkap mengisi bagian demografinya sehingga data yang didapatkan hanya data gender, pendidikan, dan masa kerja sesuai kriteria yang dibutuhkan peneliti. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung pada September 2023 sampai dengan Oktober 2023. Secara keseluruhan kuesioner yang kembali dapat diolah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan sebanyak 167 (83,08%) Berikut merupakan gambaran penyebaran, serta pengembalian kuesioner pada penelitian yang dilakukan:

Tabel 1
Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	201
Kuesioner yang tidak kembali	26
Kuesioner yang kembali	175
Kuesioner yang tidak lengkap diisi dan tidak dapat diolah	8
Kuesioner yang lengkap diisi dan dapat diolah	167
Respon Rate	83,08%

Demografi Responden

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui hasil demografi responden yang menjadi sampel pada penelitian dan ditunjukkan pada tabel dibawah.

Tabel 2
Demografi Responden

Data	Level	Frekuensi	%
Jenis Kelamin	Pria	82	49,10%
	Wanita	85	50,90%
Masa Kerja	<5 tahun	8	4,79%
	5-10 tahun	14	8,38%
	>10 tahun	145	86,83%
Tingkat Pendidikan	Strata 2 (S2)	44	26,34%
	Strata 1 (S1)	110	65,87%
	Diploma 3 (D3)	9	5,39 %
	SMA	4	2,40%

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Statistik Deskriptif

Tabel 3
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Machiavellian	167	29	90	62.29	10.446
Religiusitas	167	34	70	59.26	7.120
Niat Whistleblowing	167	3	21	16.60	3.579
Valid N (listwise)	167				

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3 bisa dilihat nilai mean Niat melakukan whistleblowing sebagai variabel dependen ialah 16,60 serta standar deviasi sebesar 3,579 serta nilai maks dan min adalah 21 dan 3. Variabel independen pertama ialah machiavellian mempunyai nilai rata-rata 62,29 dengan standar deviasi 10,446 serta nilai maks dan min ialah 90 dan 29. Variabel religiusitas mempunyai nilai rata-rata 59,26 dengan standar deviasi 7,120 serta nilai maks dan min variabel ini 70 dan 34. Data pada penelitian ini bervariasi dan beragam karena memiliki standar deviasi besar dari 0 setiap variabelnya.

Uji Validitas

Uji validitas adalah uji tentang seberapa bagus instrument yang digunakan mengukur konsep tertentu. *Corrected Item-Total Correlation* dipakai untuk melihat validitas dari item kuesioner. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dapat dikatakan valid. Pada penelitian ini r_{tabel} untuk $n=167$ adalah 0,152. Nilai *Corrected Item-Total Correlation* keseluruhan untuk setiap instrumen besar dari 0,152. Hal ini mengartikan instrumen kuesioner untuk mengukur variabel yang digunakan pada penelitian dapat dikatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ialah uji statistik sebagaimana instrument pengukuran secara konsisten mengukur apapun yang sedang diukur. Pengujian dilakukan dengan metode statistik Cronbach Alpha. Apabila Cronbach Alpha dari satu variabel besar dari 0,70 sehingga butir pertanyaan instrument penelitian itu bisa diandalkan serta reliabel.

Tabel 4
Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Kriteria
Niat Whistleblowing	0,784	Reliabel
Sifat Machiavellian	0,713	Reliabel
Religiusitas	0,866	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Hasil tabel 4 melihat seluruh variabel mempunyai Cronbach Alpha $> 0,70$, bisa dikatakan setiap variabel di kuesioner ialah reliabel maka instrument pengukuran dari setiap variabel layak untuk dipakai sebagai alat ukur.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogrov Smirnov Test*. Ini dilakukan guna menguji data berdistribusi normal ketika nilai signifikan $> 0,05$.

Tabel 5
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		167
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.45209443
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.056
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Hasil tabel 5 mempunyai nilai Asymp.Sig (2tailed) $0,200 > 0,05$. Bisa disimpulkan variabel pada penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menampilkan nilai *Tolerance* $> 0,10$ yaitu machiavellian sebesar 0,916 dan religiusitas 0,91, serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kedua variabel independent < 10 yaitu sebesar 1,092. Sehingga dikatakan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independent dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini diketahui nilai signifikansi masing-masing variabel yaitu machiavellian 0,634 dan religiusitas 0,821 yang berarti bahwa nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga menunjukkan tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi diperlukan guna melihat kemampuan variabel independent dalam menjabarkan variasi variabel dependen. Pada penelitian ini diketahui nilai koefisien Adjusted R Square sebesar 0,058. Sehingga menunjukkan keikutsertaan variabel independent yang mempengaruhi variabel dependen hanya 5,8% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Uji F

Tolak ukur pada pengambilan keputusan di uji F ialah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan signifikansi hasil uji $< \alpha = 5\%$ maka H_1 yang diajukan diterima.

Tabel 6
Uji Regresi Berganda
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	147.701	2	73.851	6.122	.003 ^b
	Residual	1978.215	164	12.062		
	Total	2125.916	166			

a. Dependent Variable: Niat Whistleblowing

b. Predictors: (Constant), Religiusitas, Machiavellian

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Hasil uji Tabel 6 diketahui nilai F_{hitung} sebesar 6,122 > F_{tabel} (3,05 dan nilai sig sebesar 0,003 < 0,05. Ini melihat machiavellian dan religiusitas memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap niat whistleblowing pada OPD Kabupten Sijunjung

Uji T

Pengujian dilaksanakan untuk memahami secara terpisah atau parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat.

Tabel 7
Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std Error	Beta		
1	(Constant)	15.160	3.264		4.645	.000
	Machiavellian	-.056	.027	-.163	-2.072	.040
	Religiusitas	.083	.040	.165	2.096	.038

a. Dependent Variable: Niat Whistleblowing

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Hasil Tabel 7 memperlihatkan mengenai variabel machiavellian mendapatkan nilai sig sebesar 0,040 < 0,05 dan nilai beta (β) -0,056 serta nilai mutlak thitung sebesar 2,072 > ttabel (1,974). Sehingga menyatakan bahwa variabel machiavellian berpengaruh negative dan signifikan terhadap niat melakukan whistleblowing, yang artinya hipotesis pertama diterima. Sedangkan untuk variabel religiusitas nilai sig sebesar 0,038 < 0,05 dan nilai beta (β) 0,083 serta nilai mutlak thitung sebesar 2,096 > ttabel (1,974). Hal ini mengatakan bahwa variabel religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat melakukan whistleblowing, yang berarti hipotesis kedua diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Machiavellian terhadap Niat Melakukan Whistleblwoing

Hipotesis penelitian ini mengatakan machiavellian berpengaruh negative terhadap niat melakukan whistleblowing. Dari hasil pengujian variabel machiavellian didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0,057. Maka demikian hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan machiavellian berpengaruh negative terhadap niat melakukan whistleblowing diterima.

Dari hasil ini, bila dikaitkan dengan Theory Planned Behaviour dapat diartikan bahwasanya individu bertindak didasari oleh niat dari diri individu tersebut. Sikap terhadap

perilaku adalah salah satu faktor yang mungkin berkontribusi terhadap niat tersebut. Individu akan memperhitungkan kerugian serta keuntungan yang akan diperoleh. Seseorang yang mempunyai sifat machiavellian akan mempertimbangkan keuntungan yang diterimanya sebagai bentuk alasan dalam melakukan suatu perbuatan. Maka dari itu bisa dijelaskan bahwa niat dalam melakukan tindakan whistleblowing oleh aparatur pemerintah Kabupaten Sijunjung bisa dipengaruhi oleh sifat machiavellian yang ada pada diri sendiri. Hal ini disebabkan keinginan dalam memperhitungkan keuntungan yang didapat adalah salah satu faktor yang bisa menguasai niat individu dalam bertindak.

Pengaruh Religiusitas terhadap Niat Melakukan Whistleblowing

Hipotesis penelitian mengatakan religiusitas berpengaruh positif terhadap niat melakukan whistleblowing. Dari hasil pengujian variabel religiusitas di penelitian ini didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,083. Hasil uji statistik tersebut mendukung hipotesis kedua (H2) yang diajukan yakni religiusitas berpengaruh positif terhadap niat melakukan whistleblowing

Religiusitas adalah pangkal pemahaman agama yang dipakai ketika seseorang mengambil keputusan saat melakukan sebuah tindakan. Hal ini didukung dengan Theory of Planned Behaviour pada komponen dari faktor sikap terhadap perilaku. Idealnya seseorang yang mempunyai pemahaman terkait agama lebih ketika melihat tindakan kecurangan serta penyimpangan yang bertentangan dengan agama maka individu tersebut akan mengungkapkan tindakan tersebut. Ini menggambarkan bahwasanya semakin tinggi tingkat religiusitas yang dianut oleh aparatur pemerintahan di Kabupaten Sijunjung maka akan tinggi juga keinginan aparatur tersebut dalam melakukan tindakan whistleblowing.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima. *Machiavellian* berpengaruh negative terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hipotesis kedua diterima. *Religiusitas* berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang ditemui yaitu penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner. Data penelitian bersumber dari responden yang memberikan tanggapan secara tertulis. Hal ini berpotensi terhadap hasil penelitian, karena tanggapan responden belum mampu menggambarkan kondisi yang sesungguhnya sehingga akan berbeda hasilnya ketika dilakukan secara wawancara. Kemudian penelitian dilakukan dilingkup Kabupaten Sijunjung, sehingga jauh lebih baik apabila bisa diperluas ke kota lainnya. Variabel dalam penelitian hanya bisa menjabarkan 5,8%, sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini, sehingga variabel penelitian ini belum bisa menjelaskan secara utuh pengaruhnya terhadap niat melakukan whistleblowing

Saran

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan saran yang bisa diambil untuk selanjutnya yaitu: (1) Metode penelitian berikutnya agar bisa dilakukan menggunakan metode wawancara. (2) Lembaga pemerintahan diharapkan bisa menjadi contoh pada upaya peningkatan niat dalam melaporkan kecurangan yang diketahui. Sehingga pemerintah bisa mendorong karyawan dalam melakukan *whistleblowing* dengan cara memberikan sosialisasi terlebih dulu tentang mekanisme adanya perlindungan bagi *whistleblower*. (3) Bagi peneliti

selanjutnya diharapkan dapat menjelaskan secara utuh faktor-faktor yang bisa mempengaruhi niat individu melaksanakan whistleblowing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior The Theory of Planned Behavior*. 5978(August). [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Al-Azhar. (2018). Influence of Machiavellian Character and Ethical Environment to Whistleblowing Intention. *Science and Technology*. <https://www.estech.org>
- Anandya, D., Easter, L., & Ramadhana, K. (2021). Hasil Pemantauan Tren Penindakan Kasus Korupsi Semester I 2021. *Indonesia Corruption Watch*, 39. [https://www.antikorupsi.org/sites/default/files/dokumen/Laporan Pemantauan Tren Penindakan Semester I 2021.pdf](https://www.antikorupsi.org/sites/default/files/dokumen/Laporan%20Pemantauan%20Tren%20Penindakan%20Semester%20I%202021.pdf)
- Barnett, T., Bass, K., & Brown, G. (1996). *Religiosity, ethical ideology, and intentions to report a peer's wrongdoing*. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/BF00412815>
- Dalton, D., & Radtke, R. R. (2013). The Joint Effects of Machiavellianism and Ethical Environment on Whistle-Blowing. *Journal of Business*, 153–172. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1517-x>
- Fitri, F. A., Indayani, & Tursina, A. (2019). Effect of religiosity, locus of control, and professional commitment to whistleblowing intention. *Opcion*, 35(89), 2899–2921.
- Gokce, A. T. (2015). Relating teachers' whistleblowing tendency and personal features: Machiavellianism, religiosity, and utilitarianism. *Issues in Educational Research*, 25(4), 517–534.
- JurnalSumbar.com (2022). Kejari Sijunjung Tetapkan Tiga Tersangka Terkait Kasus Korupsi APB Nagari Silokek Capai Ratusan Juta. Diakses 13 Maret, dari <https://jurnalsumbar.com/07/kejari-sijunjung-tetapkan-tiga-tersangka-terkait-kasus-korupsi-apb-nagari-silokek-capai-ratusan-juta/>
- Mansor, T. M. T., Ariff, A. M., Ngah, A. H., & Hashim, H. A. (2022). Religiosity and External Whistleblowing Intention. *Asian Journal of Business and Accounting*, 15(2), 111–147. <https://doi.org/10.22452/ajba.vol15no2.4>
- Nayir, D. Z., & Herzig, C. (2012). Value Orientations as Determinants of Preference for External and Anonymous Whistleblowing. *Journal of Business Ethics*, 107(2), 197–213. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-1033-4>
- Puni, A., B.Agyemang, C., & S.Asamoah, E. (2016). Religiosity, Job Status and Whistle-Blowing: Evidence from Micro-Finance Companies. *International Journal of Business and Social Research*, 6(2), 38. <https://doi.org/10.18533/ijbsr.v6i2.916>
- Rahmadani, A. (2018). Pengaruh Orientasi Etika Relativisme, Intensitas Moral, Komitmen Organisasi, Sifat Machiavellian Dan Tingkat Keseriusan Kecurangan Terhadap Intensi Untuk Melakukan Whistleblowing Internal (Studi Empiris Pada OPD Kabupaten Rokan Hilir). *JOM FEB*, 1, 1–15.
- Rifki. (2018). Pengaruh Komitmen Profesional, Personal Cost, Locus Of Control, Sifat Machiavellian Dan Tingkat Keseriusan Kecurangan Terhadap Intensi Untuk Melakukan Whistleblowing Internal. *JOM FEB*, 1.
- Setyawati, I., Ardiyani, K., & Sutrisno, C. R. (2015). Fakto-Faktor yang Mempengaruhi Niat Untuk Melakukan Whistleblowing (The Factors Influencing Internal Whistleblowing Intentions). *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, September, 22–33.

- Siallagan, H., Rohman, A., Januarti, I., & Din, M. (2017). The effect of professional commitment, attitude, subjective norms and perceived behavior control on whistle blowing intention. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 8(8), 508–519.
- Suryono, E., & Chariri, A. (2016). SIKAP , NORMA SUBJEKTIF , DAN INTENSI PEGAWAI NEGERI SIPIL. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(1), 102–116.
- Suzila. (2016). Pengaruh Sifat Machiavellian Dan Lingkungan Etika Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing (Studi eksperimentasi pada SKPD di Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 64(2), 361–372. <https://doi.org/10.1515/bpasts-2016-0041>
- Taylor, E. Z., & Curtis, M. B. (2013). Whistleblowing in audit firms: Organizational response and power distance. *Behavioral Research in Accounting*, 25(2), 21–43. <https://doi.org/10.2308/bria-50415>
- Transparency International (2022). Corruption Perceptions Index. Diakses 13 Maret 2023, dari <https://www.transparency.org/en/cpi/2022>